

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis yang digunakan perusahaan yang berisikan mengenai kondisi perusahaan baik secara finansial maupun non finansial (Nurbaiti dkk., 2021). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mencantumkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya pada laporan keuangannya. Bersumber dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 yang menuliskan laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi posisi keuangan perusahaan yang memiliki manfaat disaat pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Media komunikasi yang mempunyai peran penting dalam menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan merupakan laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai fungsi sebagai salah satu sumber informasi yang akan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan dikeluarkan oleh perusahaan dan mempunyai tujuan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai integritas yang tinggi, yakni prinsip moral yang tidak memihak dan jujur. Penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dalam suatu entitas.

Integritas laporan keuangan merupakan prinsip jujur dan netral yang digunakan untuk penyajian laporan keuangan. Keberadaan integritas laporan

keuangan mempunyai peran penting untuk menilai seberapa jujur dan kesesuaian laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dikatakan memiliki integritas karena laporan yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan dan terlepas dari tindakan manipulasi data akuntansi oleh pihak manajemen serta mencerminkan nilai perusahaan (Ayem, 2019).

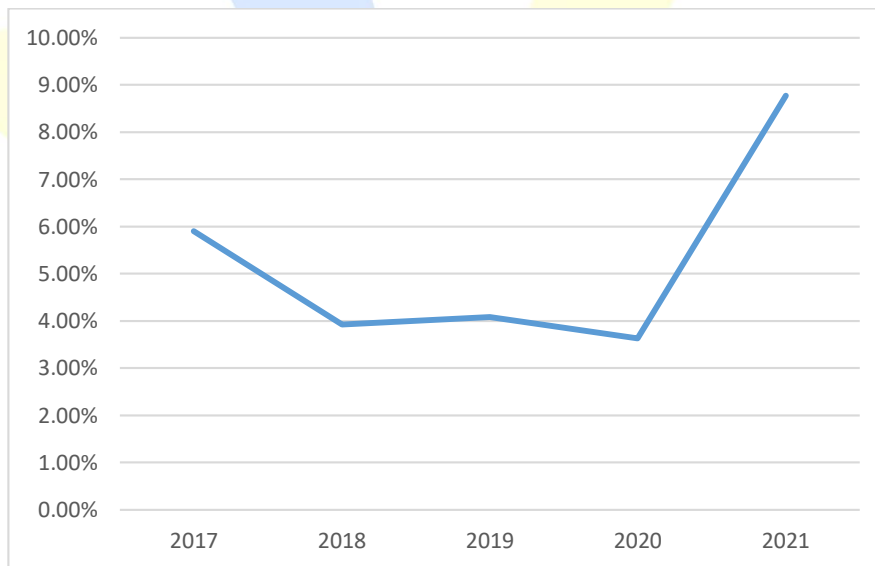
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2014) menyatakan bahwa Penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain dalam suatu entitas. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi. Konservatisme adalah prinsip waspada dalam merespon keraguan akan masa yang nantinya akan datang, sehingga informasi yang tersedia didalam laporan keuangan tidak mengandung kesalahan yang material (Lubis dkk., 2019). Prinsip ini dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang akan berakibat kepada para pemakai laporan keuangan. Secara intuitif prinsip konservatisme mempunyai manfaat karena dapat digunakan sebagai prediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh badan yang berwenang menetapkan standar. Dalam SAK terdapat beberapa prosedur akuntansi yang dapat digunakan perusahaan sebagai panduan untuk menyusun laporan keuangan. Perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan.

Gambar 1.1 menyatakan tingkat integritas laporan keuangan dari sektor konsumen primer pada tahun 2017-2021. Tingkat integritas laporan keuangan

tersebut dihitung menggunakan rumus *Market to Book Value* (MBV) yang cara menghitungnya harga pasar per saham dibagi dengan nilai buku per saham, dan untuk mendapatkan nilai buku per saham maka cara menghitungnya total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya sehingga membuat integritas laporan keuangan semakin rendah (Ayem & Yuliana, 2019).

Gambar 1.1

Integritas Laporan Keuangan Sektor Konsumer Primer Tahun 2017-2021



Sumber: data diolah (2023)

Gambar 1.1 menyatakan bahwa integritas laporan keuangan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 perusahaan sektor konsumer primer menunjukkan nilai integritas sebesar 5,90%, selanjutnya pada tahun 2018 nilai integritas laporan keuangan mengalami penurunan menjadi

bernilai sebesar 3,93%, pada tahun 2019 terjadi kenaikan nilai integritas laporan keuangan yaitu sebesar 4,08%, tahun 2020 kembali mengalami penurunan dan bernilai 3,68%, selanjutnya pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 8,77%.

Terdapat fenomena terkait dengan integritas laporan keuangan yaitu kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan tersebut melakukan tindakan *fraud* yaitu dengan merevisi laporan keuangan tahun 2017 dengan menaikkan jumlah laba bersih perusahaan dan mengakibatkan harga saham perusahaan melonjak, tindakan kecurangan tersebut telah membawa kerugian terhadap investor dan para pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan analisa perbandingan laporan keuangan tahun 2017 sebelumnya dengan laporan keuangan setelah disajikan kembali terdapat penggelembungan dengan total lebih dari 5 triliun rupiah terutama pada akun aset tetap ditemukan penggelembungan sebesar Rp 2,35 triliun, akun piutang usaha sebesar Rp 1,63 triliun serta akun persediaan sebesar Rp 1,31 triliun. Peningkatan piutang usaha tentu dapat menyebabkan penggelembungan pada akun penjualan neto yang berselisih cukup besar sejumlah Rp 2,97 triliun. Dari proses persidangan kasus ditemukan adanya dugaan pelarian dana ke perusahaan milik manajemen lama yang seharusnya sebagai pihak berelasi akan tetapi dilaporkan hanya sebagai pihak ketiga dan menggunakan dana hasil pencairan pinjaman dan deposito yang sebagai gantinya direvisi dengan meningkatkan angka piutang usaha sebagai hutang yang belum tertagih. Dengan ini dapat ditemukan bahwa AISA telah melakukan pelanggaran dengan mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai

pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak memiliki substansi ekonomi dimana penjualan tersebut dari arti ekonomisnya tidak pernah terjadi transaksinya sehingga tidak boleh diakui sebagai pendapatan perusahaan. Manajemen lama mencatat dana hasil pencairan pinjaman sebagai piutang usaha yaitu mengakui kas diterima dalam transaksi pinjaman sebagai pendapatan (Santoso & Andarsari, 2022).

Kasus manipulasi tersebut dapat mempengaruhi tingkat integritas laporan keuangan pada perusahaan. Aktivitas manipulasi, biasanya melibatkan campur tangan dari *Chief Executive Officer* (CEO), dewan komisaris, komite audit, internal auditor, serta eksternal audit. Sehingga, struktur tata kelola yang baik dinilai dapat meminimalisir terjadinya manipulasi yang dikehendaki oleh petinggi perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya adalah struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen, dewan direksi, *audit quality*, manajemen laba, *form size*, *audit tenure*, reputasi KAP, *leverage* dan *good corporate governance* (Paramita, 2014).

Agar laporan keuangan menghasilkan integritas laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan prinsip *corporate governance*, maka *corporate governance* perusahaan harus mempunyai struktur yang tertata dengan baik. Struktur *corporate governance* yang mempunyai peranan dan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* adalah peranan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen. Semakin baik penerapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan maka akan diharapkan mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik sehingga

laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi, yaitu laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan dalam *corporate governance* merupakan kepemilikan institusional yang memiliki pengertian yaitu kepemilikan saham oleh pemerintah, lembaga luar negeri dan dalam negeri, serta bank (Nurbaiti dkk., 2021). Kepemilikan institusional pada perusahaan akan mempengaruhi pada tingkat pengawasan pada saat menyusun laporan keuangan sehingga akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Astria dan Ardiyanto (2011) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Dan penelitian Arvida (2013) memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Wulandari dan Budiarta (2014) dan Aljufri (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan karena semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi integritas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya dalam *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial yang berperan sebagai aspek kedua dari *corporate governance* mempunyai definisi kepemilikan saham dari manajer sebagai orang yang menjalankan usaha perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen akan lebih memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan yang baik bagi perusahaan dan berdampak pada dirinya sendiri sebagai pemegang

saham (Nurbaiti dkk., 2021). Penelitian Verya (2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sama dengan penelitian Balina (2015) menyatakan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Riset Pradani (2017) serta Santia dan Afriyenti (2019) juga menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, karena kepemilikan manajerial mempunyai bagian dari pemilik perusahaan sehingga mengurangi konflik agensi sehingga akan menghasilkan laporan yang berintegritas tanpa adanya manipulasi (Jones, 2020). Sedangkan pada penelitian Penelitian Astria & Ardiyanto (2011) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan karena semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka *Discretionary Accruals* laporan keuangan akan bertambah (Jones, 2020).

Faktor yang selanjutnya dalam *corporate governance* yang dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ialah komite audit. Komite audit adalah pembentukan komite yang anggotanya ditunjuk dan dibuat langsung oleh dewan komisaris yang mempunyai tujuan yaitu meringankan tugas dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan agar mengikuti standar atau pedoman akuntansi yang berlaku dengan umum, serta pelaksanaan internal dan eksternal sesuai standar yang berlaku (Nurbaiti dkk., 2021). Komite audit dipandang dapat menjadikan laporan keuangan yang disajikan bersifat terbuka, transparan, adil dan pengungkapan informasi yang benar sehingga dapat memperkecil resiko manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh

Widodo, (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariantoni (2017), menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, karena komite audit dapat menjadi upaya untuk mengurangi kecurangan pada laporan keuangan sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Wulandari & Budiarta (2014) mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena keberadaan komite audit disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan.

Faktor yang terakhir dari *corporate governance* ialah komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak dalam perusahaan yang mempunyai tugas untuk mengawasi kegiatan perusahaan sudah sesuai dengan kode etik yang berlaku (Nurbaiti dkk., 2021). Keberadaan komisaris independen dapat menghasilkan pendapat yang independen terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arvida (2013) memiliki hasil bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Fakhrudin (2016), Kemudian penelitian dari Savitri (2016), Nurdiniah dan Pradika (2017) serta penelitian Hasanudin (2018) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan. dan penelitian dari riset Verya dkk., (2016) dan Susiwo (2018) juga menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif

terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak dari luar perusahaan, Jika semakin tinggi presentase komisaris independen dalam perusahaan maka berdampak baik pada integritas laporan keuangan (Ayem dkk., 2019).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan setelah *corporate governance* adalah *financial distress*. Pengertian dari *Financial distress* ialah suatu kondisi disaat perusahaan berada dalam situasi kesulitan keuangan yang biasanya berawal dengan kesulitan membayar kewajiban jangka pendek (Nurbaiti dkk., 2021). Manipulasi data akuntansi cenderung dilakukan oleh manajer ketika perusahaan mengalami *financial distress*, hal tersebut dilakukan karena perusahaan tidak menginginkan kinerjanya terlihat buruk dipandangan investor. penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Setiowati dkk., (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena karena manajer masih belum bijak pada saat mengelola laporan keuangan, yang seharusnya disajikan menurut keadaan perusahaan namun manajer masih cenderung melakukan manipulasi data dan menutupi informasi yang seharusnya dituangkan dalam laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Indrasari dkk.. (2016), Haq dkk., (2017), dan Noviantari & Ratnadi (2015), yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan karena semakin tinggi *financial distress* yang dialami, akan mengurangi tingkat integritas laporan keuangan.

Faktor yang selanjutnya yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah penilaian atas seberapa besar ukuran suatu perusahaan dan dapat dinilai melalui total aset, penjualan, laba, dan lain-lain, besarnya suatu perusahaan dapat mempunyai dampak pada integritas laporan keuangan karena perusahaan berukuran besar dinilai lebih menarik perhatian masyarakat sehingga perusahaan berusaha untuk memberikan laporan keuangannya sesuai dengan kondisi yang ada (Nurbaiti dkk., 2021). Dari pengertian tersebut maka terdapat perbedaan faktor dan hasil pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan serta kondisi entitas yang dapat berpotensi mengalami penurunan integritas laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholiha dkk., (2020) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada integritas laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Verya dkk., (2017) dan Akram dkk., (2017) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tuntutan yang didapatkan dari masyarakat untuk mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kenyataannya atau secara jujur.

Faktor yang dapat mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan yang terakhir adalah *Audit Tenure*. Pengertian dari *Audit tenure* yaitu lamanya hubungan antara auditor dan klien yang dapat mengganggu independensi dan keakuratan audit yang dilakukan oleh auditor (Arista dkk., 2019) . Hal tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan dekat dengan klien yang dapat mempengaruhi sikap auditor dalam mengeluarkan opini. Dampaknya, integritas laporan keuangan dapat

mengalami penurunan. Jika suatu perusahaan di audit oleh suatu kantor akuntan publik selama beberapa periode maka akan mempengaruhi objektivitas laporan keuangan.

Oleh karena itu, Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam keputusan menteri keuangan republik indonesia nomor 423/KMK.06/2002 pasal 6 yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Penelitian terdahulu seperti Setiawan (2016) menyatakan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh positif karena semakin lama bertugas, Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar. Himawan (2017) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan serta penelitian dari Santia & Afriyenti (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, karena keterikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas aduit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan dimana auditor cenderung menyesuaikan dengan berbagai keinginan dari pihak manajer dan pemegang saham. Peningkatan *tenure* KAP ini pula yang menyebabkan penurunan integritas laporan keuangan (Agnes Dwi dkk., 2019).

Penelitian terkait integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Disini peneliti ingin meneliti terkait integritas laporan keuangan dengan mereplikasi penelitian dari Nurbaiti

dkk., (2021), serta penelitian yang dilakukan oleh Sucitra dkk., (2020) karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Perbedaan pada penelitian ini adalah terdapat penambahan variabel *Audit Tenure*. Alasan peneliti menambahkan variabel *Audit Tenure* pada penelitian ini dikarenakan lamanya *audit tenure* dapat menjadi salah satu ancaman bagi auditor karena hal tersebut mampu mempengaruhi sikap mental opini serta independensi auditor. Kualitas audit di dalam menilai laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya independensi auditor dengan klien (Arista dkk., 2018). Prananti (2018) juga menyatakan bahwa di dalam hubungan antara auditor dengan klien, ada kecenderungan bahwa seiring berjalannya waktu, auditor secara bertahap akan menyesuaikan dirinya dengan berbagai keinginan manajemen, sehingga auditor tersebut akan tidak sepenuhnya bertindak secara independen. Perbedaan yang selanjutnya adalah dengan menggunakan objek penelitian sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Pemilihan objek penelitian ini dipilih karena masih terbatasnya penelitian dengan populasi perusahaan tersebut, karena kebanyakan penelitian sebelumnya terkonsentrasi pada perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur, *real estate*, properti dan bangunan (Citra, 2023).

Perusahaan konsumen primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Perusahaan konsumen primer mempunyai peranan yang sangat strategis dalam

upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menjadi alasan kenapa peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Dini dkk., 2022).

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *AUDIT TENURE* TERHADAAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA SEKTOR KONSUMER PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)”**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian dilaksanakan untuk melihat pengaruh *corporate governance*, *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Penurunan integritas laporan keuangan yang dapat memicu kasus-kasus manipulasi informasi akuntansi secara langsung telah melibatkan *Chief Executive Officer* atau CEO, dewan komisaris, komite audit, internal auditor, serta eksternal audit (Nicolin & Sabeni, 2013). Struktur tata kelola yang baik dinilai dapat meminimalisir terjadinya manipulasi yang dikehendaki oleh petinggi perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya adalah struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen, dewan direksi,

audit quality, manajemen laba, *firm size*, *audit tenure*, reputasi KAP, *leverage* dan *good corporate governance* (Paramita, 2014).

Pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan pun mulai dipertanyakan. Pengawasan untuk mencapai laporan keuangan yang berintegritas biasanya dilakukan salah satunya oleh komite audit (Indrasari dkk., 2016). Selain dari pihak internal perusahaan, pihak eksternal perusahaan, yaitu auditor, juga dibutuhkan dalam mengawasi informasi laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen (Nicolin & Sabeni, 2013).

Berdasarkan latar belakang serta kondisi yang sudah dibahas diatas, maka untuk menghindari terjadinya penyimpangan dari penetapan obyek yang akan diteliti yaitu Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Audit tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Sektor Konsumer Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021), maka perumusan masalah akan dikemukakan sebagai berikut ini:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan?

6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
7. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan
7. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Audit Tenure* terhadap Integritas Laporan Keuangan

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, mempunyai tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kegunaan praktik

- a. Bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan jalannya mekanisme *corporate governance* dalam operasional perusahaan guna meningkatkan integritas laporan keuangan.
- b. Bagi manajemen perusahaan supaya meningkatkan penerapan prinsip *corporate governance* di lingkungan perusahaan.